

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kualitas suatu karya ilmiah serta posisinya dengan karya ilmiah lain yang memiliki tema atau pendekatan yang serupa. Penulis akan memaparkan beberapa penelitian dalam bentuk skripsi dan jurnal yang kurang lebih berkaitan dengan penelitian ini tentang variable pendidikan karakter kemandirian dan kecerdasan intrapersonal. Beberapa penelusuran penelitian baik dari skripsi maupun jurnal ada beberapa penelitian yang variabelnya serupa dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang berjudul “Pengaruh Implementasi *Joyfull Learning* pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Karakter Kemandirian Siswa Kelas XII di SMA Muhammadiyah Bantul”. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Anis Sakinah, tahun 2017. Penelitian ini masuk ke dalam penelitian kausal karena memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara variable bebas dan variable terikat, dan jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. penelitian *ex-post facto* bertujuan untuk meneliti suatu peristiwa yang sudah terjadi. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pengaruh metode pembelajaran *joyfull learning* terhadap karakter kemandirian siswa. Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa

implementasi metode *joyfull learning* untuk kemandirian siswa adalah baik dan memiliki pengaruh signifikan yang positif untuk siswa. Dari tinjauan pustaka yang pertama, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya adalah sama-sama mencari suatu pengaruh dari variabel x terhadap variabel y, kemudian ada pembahasan variabel yang sama yaitu mengenai karakter kemandirian. Perbedaannya terletak pada metode penelitian, pendekatan pada penelitian ini menggunakan penelitian *ex-post facto*. sedangkan penelitian yang sedang diteliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan model korelasional kausalitas, tujuan penelitian dan lokasi penelitian.

Kedua, penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Keaktifan Belajar Mahasiswa Terhadap Hasil Belajar”, yang dilakukan oleh Siti Qomariyah, pada tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Penelitian ini membahas untuk mengetahui adakah hasil lebih baik pada kecerdasan intrapersonal dan keaktifan belajar mahasiswa yang tinggi, sedang, atau rendah. Adapun hasil kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal dan keaktifan belajar mahasiswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Geometri Analitik Ruang di STKIP Tunas Palapa. Pada tinjauan pustaka yang kedua, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya terletak pada tujuan

penelitian yaitu untuk mencari suatu pengaruh variabel x terhadap variabel y. kemudian ada persamaan yaitu membahas salah satu variabel mengenai kecerdasan intrapersonal. adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu penelitian menggunakan jenis eksperimen semu serta lokasi penelitian yang dituju.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Perwujudan Karakter Kemandirian Remaja Dalam Pelaksanaan Kewajiban Sebagai Anak Di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang”, dilakukan oleh Tri Armanto dan Sumaryati di tahun 2014. Pada metodologi penelitian di dapat data menggunakan wawancara dan diperkuat dengan observasi secara langsung kepada remaja. Menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas mengenai remaja dalam mewujudkan kemandiriannya meskipun masih ada dalam mewujudkan kemandirian masih dengan peran orang tua. Dan dapat didapat kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya perwujudan kemandirian anak remaja dalam pelaksanaan kewajiban sebagai anak di Desa Kradenan Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang dalam bentuk wujud kemandirian berpikir dan bertindak, kemandirian dalam mengambil keputusan, dan kemandirian dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dilingkungannya. Terdapat persamaan dan perbedaan pada tinjauan pustaka yang ketika dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya yaitu, ada salah satu variabel yang dibahas yaitu mengenai karakter kemandirian.

Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian.

Keempat, Penelitian yang berjudul “Upaya Dosen Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Pada Proses Perkuliahan Pendidikan Geografi Di IKIP PGRI Pontianak” , penelitian ini dilakukan oleh Pitalis Mawardi B dan Paiman, pada tahun 2015. Jenis pada penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif. Masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu pengembangan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal pada proses Perkuliahan Pendidikan Geografi di IKIP Pontianak. Didapat kesimpulan secara keseluruhan bahwa upaya dosen dalam mengembangkan kecerdasan interpersoanal dan intrapersonal pada proses perkuliahan pendidikan geografi di IKIP Pontianak dikategorikan dengan baik yang memiliki persentase keseluruhan 78,23 %. Adapun persamaan dan perbedaan pada tinjauan pustaka yang keempat dengan penelitian yang diteliti. Persamaannya terletak pada salah satu pembahasan variabel yang membahas mengenai kecerdasan intrapersonal. adapun perbedaannya yaitu terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian.

Kelima, Penelitian yang berjudul “Penggunaan Pembelajaran Berbasis Interpersonal dan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Negeri Percobaan 2 Depok Sleman”, dilakukan oleh Riski Srikonita pada tahun 2017. Penelitian menjelaskan tentang suatu pembelajaran yang menerapkan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal untuk mengetahui

hasil belajar IPS siswa. Kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa pembelajaran berbasis interpersonal dan intrapersonal dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas 3 SD negeri percobaan 2 Depok Sleman. Tinjauan pustaka yang kelima dengan penelitian yang sedang diteliti, memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti. Persamaannya terletak pada salah satu pembahasan variabel yang membahas mengenai kecerdasan intrapersonal. adapun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian dan lokasi penelitian.

Keenam, penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Karakter Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Audio-Visual di TK IT Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan”, dilakukan oleh Nurul Zahriani JF pada tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana cara meningkatkan kemandirian anak dengan perbaikan-perbaikan metode atau cara mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik. Adapun hasil kesimpulan dari skripsi ini yaitu bahwa melalui bercerita dengan audio-visual dapat meningkatkan karakter kemandirian pada anak usia 5-6 Tahun TK IT Zia Salsabila Kecamatan Percut Sei Tuan. Tinjauan pustaka yang keenam memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya terletak pada salah satu pembahasan mengenai karakter kemandirian. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian, metode penelitian, dan lokasi penelitian.

Ketujuh, penelitian yang berjudul “Pengaruh Inteligensi Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Melalui Motivasi Belajar Siswa”, dilakukan oleh Nilam Permatasari Munir pada tahun 2018. Penelitian ini menjelaskan mengenai motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif matematika yang dipengaruhi oleh intelegensi intrapersonal. Penelitian pada jurnal ini di dapat kesimpulan bahwa inteligensi intrapersonal berpengaruh positif dan tidak signifikan signifikan terhadap hasil belajar kognitif matematika melalui motivasi belajar siswa. tinjauan pustka yang ketujuh, memilikipersamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya terdapat pada tujuan penelitian yaitu mencari pengeruh antara variabel x terhadap variabel y. Adapun perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan lokasi penelitian.

Kedelapan, penelitian yang berjudul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas V Se Gugus 4 Kecamatan Loano” , dilakukan oleh Irawan Sakti, pada tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang dapat memberikan suatu prestasi kepada siswa. Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar siswa kelas V SD Se-gugus 4 Kecamatan loano. Tinjauan pustaka yang kedelapan, memiliki persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mencari

pengaruh variabel x terhadap variabel y. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan lokasi penelitian.

Berdasarkan delapan penelitian terdahulu yang diambil, ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Letak persamaannya terdapat pada tema yang dibahas yaitu mengenai kecerdasan intrapersonal serta pendidikan karakter kemandirian. Kemudian, persamaan juga terdapat pada pendekatan penelitian yang dilakukan. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada jenis dan pendekatan penelitian serta tujuan penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu, belum ada yang membahas atau meneliti terkait penelitian yang akan diteliti yaitu “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Karakter Kemandirian Siswa di Sekolah Indonesia Johor Bahru, Johor, Malaysia”.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berisi teori-teori dan konsep-konsep yang relevan yang akan membahas setiap variabel penelitian, variabel penelitian membahas mengenai kecerdasan intrapersonal dan karakter kemandirian.

1. Kecerdasan Intrapersonal

a. Definisi Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal menurut Yaumi & Ibrahim (2016: 18) dapat diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami apa yang ada di dalam diri sendiri. Adapun komponen kecerdasan intrapersonal yang harus dipahami yaitu meliputi, kemampuan dan

kelemahan dalam diri, kepekaan dalam menjaga suasana hati, memotivasi diri, berdisiplin serta kemampuan memahami dan menghargai diri sendiri. Dalam sikap menghargai diri sendiri berarti harus tau siapa dirinya, mencoba dapat melakukan apa yang akan dilakukan, berintrospeksi diri agar mampu menyikapi , menghadapi, merencanakan dan memecahkan dari berbagai persoalan hidup. Memahami kemampuan dalam dirinya sendiri tanpa mengandalkan orang lain dapat meningkatkan suatu kepekaan yang ada dalam diri. Individu akan berusaha dalam mencari solusi dan menyikapi dalam penyelesaian suatu permasalahan yang dihadapi.

Kecerdasan Intrapersonal mampu mengenali dirinya sendiri, tapi bukan berarti cenderung untuk ingin menyendiri dan tidak berinteraksi dengan individu lainnya. Individu tersebut memiliki hubungan dalam kemampuan untuk merefleksi dirinya. Merefleksi diri, dapat menghabiskan waktu untuk memikirkan suatu tujuan dan keadaan diri mereka bahkan terkadang dapat memikirkan hal-hal berada di atas yang dipikirkannya. Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal dapat diartikan sebagai suatu kecerdasan yang memiliki kemampuan dalam memahami segala aspek yang ada pada diri sendiri dalam melakukan segala aktivitas di kehidupan, mengetahui apa yang semestinya dilakukan dan dapat memperhatikan dampak baik dan

buruk bagi dirinya. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal juga dapat menempatkan dirinya dalam keadaan atau situasi apapun. Dan seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal cenderung mengetahui solusi dalam setiap persoalan hidup yang dihadapinya.

b. Aspek Kecerdasan Intrapersonal

Menurut Ikrima (2018: 19-23) menjelaskan bahwa mengenali diri sendiri merupakan salah satu aspek yang pertama pada kecerdasan intrapersonal, adapun macam karakteristik dalam memahami diri sendiri, diantaranya:

1) Kesadaran Diri Emosional

Kecekatan diri sendiri dalam memberi suatu kebebasan dalam memahami diri individu lain serta kemampuan dalam menumbuhkan kesadaran tersebut. Kemudian dalam kemampuan mengetahui perasaan dari proses waktu ke waktu merupakan sesuatu yang dianggap penting dalam memahami kejiwaan secara mendalam dan memahami diri sendiri. Dalam meningkatkan aspek emosional, ada hal yang harus diperhatikan adalah seseorang harus mengetahui diri sendiri serta perasaannya dan mengaplikasikan pengetahuan dirinya dengan cara yang cerdas dan positif.

2) Keasretifan

Keasretifan adalah suatu kemampuan yang dapat melindungi dan menjaga hubungan dengan sesama dengan mampu memposisikan dirinya untuk melakukan hal yang diinginkan dengan hasil yang lebih efektif. Sikap asretif berbeda dengan keagresifan yang dimana melakukan kehendak atas dirinya tanpa memperdulikan orang lain dan tidak peduli apa yang menghalanginya.

3) Harga Diri

Menurut Amstrong (2002) dalam Ikrima (2018: 20-21) menjelaskan harga diri atau citra diri menjadi suatu karakteristik atas penilaian diri yang merupakan sumber penting dari sikap rasa percaya diri. Dapat dikatakan seseorang itu akan memiliki perasaan yang sesuai, memiliki perasaan yang baik atas dirinya, ia pun akan merasa puas dan terpuaskan atas dirinya sendiri. Membangun harga diri atau citra diri yang positif, ada hal-hal yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Tidak melakukan hal yang mengecewakan diri sendiri dan sikap menjelekan diri sendiri.
- b) Memiliki aktivitas yang dapat menimbulkan rasa semangat setiap hari.
- c) Membaca 20 pernyataan yang sudah ditulis tentang diri sendiri yang positif secara teratur.

d) Memiliki suatu gambaran mengenai diri yang sejati

4) Kemandirian

Kemandirian adalah suatu sikap yang bebas melakukan suatu hal tanpa menggantungkan hal kepada orang lain, adapun cirri-cirinya antara lain:

- a) Seseorang itu dapat mengarahkan serta mengendalikan dirinya sendiri.
- b) Memiliki sikap inisiatif tanpa adanya dorongan dari orang lain terlebih dahulu.
- c) Terlihat bebas dalam mengeksplor diri tanpa bergantung secara emosional.
- d) Memiliki sikap dewasa dan dipercayai serta diikuti oleh orang lain.
- e) Mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mengurus diri.
- f) Sikap percaya diri dalam membuat suatu rencana
- g) Berani membuat keputusan yang penting untuk diri sendiri.
- h) Tidak merasa rumit dan menunggu atas pertolongan dari orang lain.

5) Aktualisasi Diri

Menurut Jarvis (2007) dalam Ikrima (2018: 21-22) , tokoh Maslow menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki aktualisasi diri, maka seseorang tersebut sudah memenuhi kebutuhannya dan melakukan sesuatu apa yang mereka bisa

kerjakan. Maslow mengidentifikasi 15 seseorang yang sudah dapat mengaktualisasi dirinya, diantaranya:

- a) Mempunyai pemahaman yang akurat tentang sesuatu yang nyata.
- b) Menikmati dari suatu pengalaman yang baru.
- c) Memiliki rasa yang cenderung demi mencapai pengalaman puncak.
- d) Mempunyai standar moral yang jelas.
- e) Memiliki kegemaran humor.
- f) Mempunyai rasa persaudaraan dengan semua manusia.
- g) Memiliki jalinan pertemanan yang kuat.
- h) Memiliki sikap demokratis untuk menerima sesuatu dari orang lain.
- i) Harus adanya privasi, bebas dari adanya budaya dan lingkungan, sikap kreatif dan spontan yang berpusat pada suatu persoalan yang bukan berasal dari diri sendiri. Dapat mengakui sifat dasar yang dimiliki manusia dan tidak ada rasa ingin menyamakan sesuatu dengan oranglain.

Aspek yang kedua pada kecerdasan intrapersonal adalah dapat mengetahui apa yang dia inginkan. Orang yang cerdas akan tau apa yang harus dilakukan dan memiliki tujuan untuk hidup mereka. Selain itu, seseorang itu akan lebih mengetahui peluang keberhasilan dan dapat menghindari dari sesuatu yang tidak

diinginkan, maka diperlukan keterampilan dengan memiliki suatu tujuan yang jelas, sehingga ada hal-hal yang dilakukan dengan tepat dengan jelas.

Aspek kecerdasan intrapersonal yang terakhir adalah dapat mengetahui sesuatu hal yang penting. Dalam memahami sesuatu yang penting akan lebih berpusat atas penilaian yang ada di dalam diri seseorang. Suatu nilai pribadi diri, menjadi sesuatu hal yang penting. Contoh, ketika seseorang memiliki sebuah nilai kejujuran dalam dirinya, maka ia akan menganggap bahwa sikap jujur menjadi hal yang penting. Nilai tersebut menjadi suatu hal yang ditekankan terhadap hal yang utama atas tujuan ataupun maksud. Memiliki artinya jika suatu tujuan harus sesuai dengan suatu nilai, jika hal itu tidak sesuai, maka seseorang itu tidak akan memiliki rasa puas dan senang meskipun hal tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus.

Aspek-aspek kecerdasan intrapersonal yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan diantaranya yaitu mengenali diri sendiri, mengetahui sesuatu hal yang diinginkan dan mengetahui sesuatu hal yang penting. Jadi, setelah anak mengenali dirinya, ia akan tau kebutuhan dan keinginannya. Ia akan tau sesuatu hal yang diinginkan sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang dimiliki, ia akan lebih mengetahui tujuan dan proses yang akan dicapai dengan jelas. Setelah itu, anak akan tau apa

sesuatu yang penting, ia akan bertindak atau berucap terhadap sesuatu hal kebenaran yang menjadi tolak ukur dirinya terhadap suatu penilaian yang benar.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Intrapersonal

Mengenali anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal memiliki ciri-ciri yang mampu memahami yang ada di dalam dirinya, diantaranya yaitu:

- 1) Dapat mengetahui sesuatu yang ada di dalam diri mereka, dan tau apa yang akan dicapai pada kehidupan di dunia ini.
- 2) Memiliki waktu untuk merenung sendiri yang bertujuan mengetahui kebutuhannya dan mengisi bahtiniah yang ada di dalam diri mereka.
- 3) Memiliki sifat sensitive terhadap nilai diri serta sadar akan perasaan diri.
- 4) Sensitif dengan tujuan hidup, ia akan lebih memikirkan bagaimana untuk mencapai tujuan hidup dengan jelas.
- 5) Mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam diri. Yus (2011) dalam (Alja, 2017: 13).

Adapun cirri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal menurut Suyadi (2010) dalam Muhartini (2013) sebagai berikut:

- 1) Suka ketika mengajak temannya bermain.
- 2) Seringkali merenung ketika sedang sendiri.

- 3) Suka menceritakannya cita-cita yang akan dicapai kepada orang lain.
- 4) Memiliki sikap percaya diri yang tinggi.
- 5) Aktif dalam bermain.
- 6) Mampu bermain terhadap permainan yang dihadapi seperti menyusun balok.
- 7) Memiliki semangat ketika bermain dan motivasi yang tinggi.
- 8) Suka berkhayal dan menyendiri.
- 9) Suka ketika mainan yang dimilikinya ditunjukkan kepada oranglain.
- 10) Cenderung diam ketika marah untuk mencari perhatian.

Ciri-ciri kecerdasan intrapersonal di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang dapat memahami dirinya sendiri, akan lebih memahami, menghadapi, dan menyelesaikan setiap persoalan hidup yang dialaminya. Mereka juga akan lebih memahami kekuatan dan kelemahan yang ada dirinya, sehingga seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal akan lebih peka dan merenungi terhadap dirinya.

d. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal akan berkembang dengan baik ketika adanya suatu pelayanan yang tepat pada saat proses belajar mengajar. Adapun beberapa aktivitas yang dapat mengembangkan

kecerdasan peserta didik menurut Yaumi & Ibrahim (2016: 158-174), sebagai berikut:

1) Melakukan Tugas Mandiri

Tugas mandiri merupakan suatu aktivitas yang dikerjakan sendiri yang termasuk ke dalam konsep pembelajaran yang diharapkan dapat mengembangkan sikap kemandirian peserta didik. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas dalam suatu batas waktu yang ditentukan. Ada beberapa contoh tugas mandiri diantaranya menggambar, membuat denah, mengkaji suatu fenomena, menghafal pelajaran seperti ayat pada surat pendek, belajar tata cara soal dari bacaan sampai gerakan, menulis dan menghafal perkalian matematika dan lainnya. Aktivitas-aktivitas yang disebutkan guru harus dapat merancang yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan peserta didik, hal itu dapat dilihat dari suatu penilaian yang dapat mengukur keberhasilan peserta didik dalam melakukan tugasnya.

Secara umum tugas mandiri diberikan agar peserta didik dapat mengembangkan tujuan belajarnya, bahan belajar dan tau bagaimana dapat menyelesaikan dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan batas akhir waktu yang sudah diberikan oleh guru. Secara khusus, adapun tujuan dari aktivitas belajar mandiri untuk peserta didik, sebagai berikut:

- a) Memberikan suatu tugas yang sesuai keinginan atau minatnya yang dapat mengembangkan kemampuan diri serta menjalankan tanggungjawabnya dengan baik.
- b) Membantu peserta didik dalam mengukur kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan dapat menentukan sendiri bagaimana peserta didik membuat suatu rencana belajar.
- c) Melibatkan peserta didik dalam perencanaan suatu pembelajaran agar ia dapat memilih pelajaran yang sesuai kebutuhan dan menyenangkan.
- d) Mendorong peserta didik dalam mengatur waktu belajar secara teratur dan menjalin suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Guru dapat mengambil kesempatan untuk mengetahui pelajaran yang diminati oleh peserta didik dan mengetahui berbagai permasalahan peserta didik.
- e) Mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahannya sendiri yang disertai adanya suatu komunikasi antar peserta didik untuk saling memperbaiki atau mengoreksi hasil pekerjaannya ataupun aktivitas yang telah dilakukan.
- f) Memberikan fasilitas didalam kelas seperti kapur, spidol, dan segala alat belajar lainnya untuk menunjang dalam penyelesaian tugas mandiri peserta didik.

2) Melakukan Refleksi

Menurut Amstrong dalam Yaumi & Ibrahim (2016) istilah yang dapat disebut dalam pembelajaran yang berhubungan dengan refleksi ialah *one minute reflection periods* (periode refleksi satu menit). Artinya, dalam proses selama pembelajaran berlangsung seperti aktivitas ceramah, mengerjakan suatu proyek dan aktivitas lainnya harus adanya suatu jeda (*time out*) untuk memberikan kesempatan peserta didik dalam berintrospeksi dan berpikir dengan fokus. Periode pemberian refleksi dalam satu menit memberikan peserta didik dalam mengkaji suatu informasi yang sudah di dapatnya yang kemudian dapat menghubungkan pada kehidupan nyata. Lalu, peserta didik dapat melakukan langkah penyegaran untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran berikutnya.

3) Menetapkan Tujuan

Karakteristik peserta didik memiliki kecerdasan intrapersonal salah satunya ialah memiliki kemampuan dalam menyusun dan membuat suatu tujuan belajar secara realistis. Keterampilan dalam menyusun suatu aktivitas sendiri dalam keseharian sangat penting bagi tujuan hidup, termasuk ke dalam tujuan aktivitas belajar. Peran guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam menetapkan suatu tujuan. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan jangka waktu

singkat, maupun dengan jangka waktu lama. Dalam pengertian yang lebih luas, mengatur suatu tujuan adalah dapat menentukan sesuatu yang diinginkan, merencanakan cara untuk mendapatkan, dan bekerja dalam mencapai tujuan. Tujuan dapat dicapai dengan adanya suatu aktivitas yang progresif dan dapat ditempuh dengan konsisten dalam bekerja untuk mencapainya.

Menentukan tujuan yang baik dapat dilakukan dengan memenuhi criteria yang sering kita dengar dengan istilah dalam akronim SMART, yang dimaksud ialah *Specific* (khusus), *Measurable* (dapat diukur), *Achievable* (dapat dicapai), *Realistic* (realistis), dan *Time-bound* (terikat waktu).

a) *Specific* = Spesifik

Tujuan ditentukan tidak secara umum atau abstrak. Tetapi merujuk kepada sesuatu yang diperlukan (*to the point*) saja, yang dapat menggambarkan hasil yang khusus.

b) *Measurable* = Dapat diukur

Tujuan yang telah disusun harus menggambarkan suatu hasil yang dapat diukur, baik dalam skala 1-10, maupun indikator yang telah disusun secara kualitatif, seperti baik, lebih baik, paling baik, kurang baik dan tidak baik.

c) *Achievable* = Dapat dicapai

Hubungan dalam *achievable* yang paling penting adalah mengetahui suatu kekuatan dan kelemahan pada diri sehingga timbul suatu usaha maksimal dalam mencapai. Semua tujuan yang sudah dirancang harus masuk ke dalam sesuatu yang dapat dicapai. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan motivasi, sikap percaya diri, harga diri serta keyakinan untuk mencapai tujuan.

d) *Realistic* = Tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah

Tujuan yang akan dicapai harus memikirkan suatu keadaan saat ini dengan berpikir secara realistik dengan suatu kemungkinan yang akan dicapai pada masa yang akan datang atau dalam waktu tertentu.

e) *Time bound* = Terikat waktu

Mencapai suatu tujuan harus dapat terikat dengan waktu. Menentukan seberapa lama waktu dalam melakukan tujuan yang akan dicapai. Sehingga mengetahui bagaimana cara menyelesaikan tujuan dengan waktu yang tepat dan dapat memberikan suatu kemudahan dalam mengukur dan menentukan keberhasilan.

4) Menunjukkan Bentuk Aktivitas

Bentuk aktivitas biasanya direalisasikan dalam pembelajaran untuk pendidikan usia dini dan pendidikan

sekolah dasar. Bentuk aktivitas ditunjukkan agar anak dapat memahami apa yang ditampilkan dan dilakukan. Bentuk aktivitas dapat ditampilkan dengan gambar, video maupun peran guru dalam memberikan dalam kegiatan pembelajaran.

5) Mengungkapkan Perasaan

Mengembangkan kecerdasan intrapersonal salah satunya dengan cara mengungkapkan perasaan. Peserta didik dapat mengolah pikiran dan perasaan di dalam hati dalam menggambarkan suatu hal dan menjelaskan suatu yang dialami.

6) Membuat Identifikasi Diri

Identifikasi diri merupakan suatu aktivitas dalam memahami suatu karakter yang menonjol pada diri seseorang. Karakter itu dapat ditujukan agar orang lain dan mengerti secara mendalam.

2. Karakter Kemandirian

a. Pengertian Karakter Kemandirian

Karakter kemandirian memberikan suatu pelajaran dan manfaat penting pada kehidupan sehari-hari, dengan mandiri kita dapat bisa memikirkan hal yang lebih matang dalam penyelesaian masalah dengan kemampuan yang dimiliki sendiri. Sehingga orang itu lebih akan memiliki sikap percaya diri tanpa mengandalkan kemampuan orang lain. Karakter menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia dapat diartikan “sebagai suatu tabiat, perangai serta sifat

karakter yang dimiliki seseorang itu sendiri” (Budiyanto & Machali, 2014: 110). Jadi, menurut Sjarkawi (2006) pada jurnal (Budiyanto & Machali (2014: 110)) karakter erat sekali kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Orang dapat dikatakan berkarakter jika seseorang tersebut memiliki suatu tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral yang berlaku. kepribadian dapat diartikan sebagai suatu ciri khas, gaya atau karakteristik seseorang yang dimana ia dapat dari bentukan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan keluarga maupun dari bawaan sejak ia lahir.

Kemandirian menurut Mustari (2014: 78) menjelaskan bahwa suatu sifat seseorang yang cukup akan dirinya (*self-sufficient*) , dapat diartikan yaitu seseorang yang memiliki suatu pikiran dan berfungsi sebagai independen, tidak mengandalkan kemampuan orang lain, tidak menolak dalam menghadapi resiko dan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Orang yang memiliki sifat mandiri, dia akan memiliki rasa percaya pada suatu keputusan yang dipilihnya, jarang sekali akan bantuan orang lain serta membutuhkan suatu bimbingan orang lain. Orang yang mandiri, dapat menguasai apa yang ada di dalam dirinya dan dapat menangani persoalan apa saja dalam hidupnya.

Kesimpulan yang sudah dibahas di atas dapat dijelaskan bahwa karakter kemandirian adalah suatu sifat, karakteristik yang dimiliki seseorang tentang penguasaan tentang dirinya sendiri

tanpa membutuhkan suatu bantuan dari orang lain dalam menghadapi suatu permasalahan hidupnya yang dihadapinya dan dapat menyelesaikan permasalahan sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Faktor-faktor Kemandirian

Pengembangan karakter kemandirian dapat disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar eksternal. Berikut akan dijelaskan faktor-faktor kemandirian pada Skripsi Mardiana (2014: 17-21):

1) Faktor Internal

a) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis dapat berupa keadaan fisik atau keadaan tubuh anak. Contohnya seperti kesehatan jasmani maupun jenis kelamin. Keadaan kesehatan dapat berpengaruh, karena biasanya orang yang sedang sakit akan bergantung pada orang sekelilingnya daripada orang yang dalam keadaan sehat. Ketika anak mengalami sakit pada masa bayi, akan menjadikan orang disekelilingnya memberi suatu perhatian kepada anak tersebut. lemahnya otak juga memberikan suatu perhatian lebih yang dapat memberikan sikap kemandirian yang kurang optimal.

Jenis kelamin juga mempengaruhi dalam pengembangan kemandirian. Pada anakperempuan ia

cenderung memiliki kebebasan tanpa adanya ketergantungan dengan orang tua, tapi statusnya sebagai perempuan dapat membatasi perempuan dalam mengeksplor dirinya sehingga bersifat pasif. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung agresif dan ekspansif dalam mengeksplor diri dengan kemampuan yang dimiliki.

b) Kondisi Psikologis

Kecerdasan dan kemampuan berpikir anak dapat berubah dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang ada disekelilingnya. Walaupun para filosof mempunyai pendapat bahwa faktor bawaan menjadi pengaruh dalam pengembangan kecerdasan yang dimiliki oleh seorang anak. Pengembangan kecerdasan dan kemampuan kognitif anak memiliki pengaruh pada sikap kemandirian seseorang. Orang yang cerdas biasanya dapat mengambil suatu keputusan dan tindakan yang tepat dan dipikirkan secara matang. Selain itu orang yang cerdas biasanya lebih dapat memecahkan masalah tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain, jadi seseorang yang memiliki kecerdasan dan kemampuan kognitif akan berpengaruh terhadap suatu pencapaian kemandirian seseorang.

c) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan menjadi pengaruh terhadap pengembangan dan pembentukan kemandirian anak. Lingkungan yang baik, akan berdampak untuk karakter yang baik pula. Dalam pembentukan karakter kemandirian, keluarga menjadi lingkungan kecil dan lingkungan pertama dalam memberikan pembiasaan kemandirian agar anak terbiasa melakukan aktivitas tanpa mengandalkan orang lain.

b) Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan oleh orangtua kepada anak sebaiknya tidak berlebihan dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Karena ketika hal itu diberikan secara berlebihan akan berdampak pada mutu peningkatan kemandirian seorang. Hal itu dapat diatasi dengan adanya interaksi orangtua dan anak yang baik. Ketika orangtua menempuh pendidikan yang baik, orangtua dapat memberikan informasi yang berasal dari luar dengan baik. status pekerjaan orangtua juga dapat memberikan sikap rasa cinta dan kasih sayang kepada anak.

c) Pola Asuh Orangtua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter kemandirian anak. Pengasuhan dan peran orangtua dalam membentuk karakter kemandirian anak menjadi sangat berpengaruh. Bentuk toleransi dan pemeliharaan orangtua kepada anak secara berlebihan seperti sikap orangtua yang terlalu keras dapat menghambat kemandirian anak.

d) Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman hidup yang dialami seorang anak dapat mempengaruhi mutu kemandirian. Pengalaman hidup bisa didapatkan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah misalnya interaksi antar teman sebaya maupun dengan guru di sekolah. Adapun lingkungan budaya dan sosial, seorang anak yang tinggal pada lingkungan budaya dan sosialnya tersebut, akan berdampak pada perilaku serta pembiasaan yang sudah menjadi kepribadian yang sudah ditentukan sesuai standar perilaku yang sudah berlaku. Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor dalam mengembangkan kemandirian anak bisa didapat dari faktor dalam (internal) maupun luar (eksternal). Faktor di dalam yaitu faktor yang berasal dari dirinya sendiri seperti keadaan fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor yang berasal dari luar bisa di

dapat dari lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang dan pengalaman hidup. Keluarga menjadi lingkungan kecil dan pertama dalam pembentukan karakter kemandirian anak. Kemudian orangtua dapat mengawasi dan mengarahkan anaknya ketikaseorang anak sudah mengenali lingkungan keluar dan menerima pengalaman yang dihadapinya.

c. Aspek-aspek Kemandirian

Siswa yang memiliki karakter kemandirian tentunya akan mampu mengarahkan dan menempatkan dirinya untuk bersikap mandiri, sehingga ia akan belajar atas jati dirinya sendiri. Menurut Steinberg & Lerner (2009) dalam Dewi & Valentina (2013: 182) kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk bersikap secara sendiri dan sebagai pencapaian otonomi diri pada diri remaja. Adapun aspek-aspek kemandirian yang harus dicapai, diantaranya:

1) Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)

Siswa yang sudah memiliki kemandirian emosi, akan melepaskan emosionalnya dengan orangtua. Ia akan lebih menghabiskan waktunya dan hubungannya dengan teman sebaya. Bukan berarti putus hubungan dengan orangtua, ia akan lebih berusaha mencari jati dirinya sendiri. Orangtua hanya menjadi tempat bertukar pikiran, bukan menjadi peran dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Siswa yang

memiliki kemandirian emosi akan lebih dapat mengatasi setiap permasalahan, kesedihan, kekhawatiran hidup yang sedang ia hadapi. Ia akan lebih tau dalam mencari solusi tanpa mengandalkan peran orangtua.

2) Kemandirian Perilaku atau Bertindak (*Behavioral Autonomy*)

Siswa yang memiliki kemandirian perilaku, akan tau bagaimana bersikap dengan bijak dan mengambil keputusan dengan baik. Ia akan lebih dapat dan memilih orang yang tepat dalam memberikan nasihat dengan situasi yang berbeda-beda. Seseorang yang memiliki kemandirian perilaku, akan lebih mudah menerima nasihat dan berbuat kebaikan pada lingkungan sekitarnya. Ia juga akan lebih mampu menjaga harga diri mereka dengan bersikap yang baik. adapun contoh siswa yang memiliki kemandirian perilaku yaitu, akan mudah membantu temannya yang sedang dalam kesusahan. Dan dapat menempatkan peran dirinya dalam situasi atau keadaan apapun.

3) Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan suatu pilihan antara benar dan salah, hal penting dan tidak penting, hak dan kewajiban. Seseorang yang memiliki kemandirian nilai, akan lebih memilih hal yang menjadi kebutuhannya sesuai dengan norma masyarakat yang benar. Seperti, seseorang akan lebih memilih belajar daripada bermain, karena belajar lebih banyak

memberikan manfaat bagi dirinya dari pada bermain. Contoh selanjutnya, sikap jujur menjadi hal yang penting. Maka ketika seseorang yang memiliki kemandirian nilai akan lebih takut ketika dirinya berbohong. Karena sikap jujur dinilai benar.

Ketiga aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian memiliki tiga aspek yang harus dicapai, yaitu kemandirian emosi, kemandirian perilaku dan kemandirian nilai. Ketiga aspek tersebut, memiliki keterkaitan satu sama lain dalam mengembangkan kemandirian seseorang. Seseorang akan dapat lebih bertanggung jawab atas dirinya yang mereka anggap benar.

d. Pentingnya Karakter Kemandirian

Siswa yang memiliki karakter kemandirian akan dapat menyelesaikan segala hal yang dihadapinya, ia akan berusaha untuk menyelesaikan setiap tanggung jawab yang diterimanya. Berikut diuraikan pentingnya karakter kemandirian menurut Rianawati (2014), diantaranya:

1) Tidak Bergantung Kepada Siapapun

Siswa yang mandiri akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan dan sesuatu yang ada di dalam dirinya tanpa bergantung dengan orang lain. Ia akan cenderung mencari solusi dan cara dalam menghadapi berbagai problema hidup yang dihadapi. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, ia pun akan memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan sesuatu hal

yang menjadi tugasnya dengan baik. Siswa yang tidak bergantung kepada orang lain, akan memberikan ia pemikiran dan sikap yang lebih matang dalam menghadapi segala hal dengan tenang. Adapun contoh sikap siswa yang tidak bergantung kepada orang lain, yaitu mengerjakan soal tanpa melihat yang dimiliki orang lain, mengerjakan PR yang diberikan guru dengan mandiri dan melakukan segala tanggung jawab disekolah sendiri.

2) Mampu Melakukan Urusannya Sendiri

Sekolah menjadi tempat siswa dalam melatih dan menempatkan dirinya dalam setiap menjalankan tugasnya. Segala keperluan dan aktivitas di sekolah menjadi tanggung jawab siswa untuk mengerjakannya dengan baik. Siswa yang memiliki karakter kemandirian akan mengerjakan segala aktivitas dan keperluan yang diterimanya dengan mandiri. Seperti menyiapkan keperluan dalam kegiatan pembelajaran disekolah, mengikuti pelajaran dengan seksama, dan mengatur antara waktu sekolah dengan bermain sebaik-baiknya.

3) Memecahkan Problem Hidupnya Sendiri

Siswa ketika menjalani perannya di sekolah, tentunya akan menemukan berbagai problema yang dihadapi. Baik di dalam kelas, maupun di luar kelas. Siswa yang memiliki karakter kemandirian, akan lebih tau menemukan cara yang

tepat dalam menghadapi problema yang dihadapi. Biasanya, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi problema tersebut. Misal, seorang guru memberikan suatu evaluasi dalam mengerjakan soal di depan kelas. Siswa yang memiliki karakter kemandirian, akan siap dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas tersebut.

e. Tahap Mengembangkan Kemandirian Siswa

1) Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahapan awal yang memiliki tujuan dalam program bimbingan pribadi sosial siswa, mengembangkan karakter kemandirian siswa dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara pribadi sosial dengan pembelajaran ataupun program layanan pendukung lainnya, sebagai berikut:

- a) Mempunyai ketetapan materi yang dapat disesuaikan dengan permasalahan dan kebutuhan dalam mengembangkan kemandirian siswa.
- b) Memiliki tujuan yang akan dicapai dengan tujuan umum dalam penyusunan program pengembangan pribadi sosial dan pembelajaran untuk mengembangkan kemandirian siswa.
- c) Sasaran kegiatan layanan bimbingan harus ditetapkan.

- d) Menyiapkan bahan, sumber bahan, narasumber, dan personel yang terkait dengan perannya dalam upaya mengembangkan kemandirian siswa.
 - e) Menyediakan segala bentuk media, teknik dan alat yang khusus dalam mengembangkan kemandirian siswa.
 - f) Upaya mengembangkan kemandirian siswa, adanya bentuk penilaian (evaluasi) pada progam bimbingan pribadi sosial.
 - g) Memperhatikan adanya hubungan antara layanan yang telah direncanakan dan kegiatan lainnya.
 - h) Menetapkan tempat, merencanakan waktu kegiatan layanan yang harus memperhatikan segala bentuk metode dan teknik yang digunakan agar proses dapat dilakukan secara optimal.
- 2) Pelaksanaan

Proses pelaksanaan diberikan untuk kegiatan layanan bimbingan pribadi sosial dalam upaya mengembangkan kemandirian siswa dengan cara memperhatikan segala strategi pemberian layanan berupa bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dengan memanfaatkan teknik diskusi, *role playing*, serta teknik lainnya yang mengkaitkan kegiatan kelompok. Materi yang diberikan kepada siswa, tentunya materi tentang kemandirian dan pentingnya sikap kemandirian yang dapat membantu siswa mengembangkan sikap kemandiriannya.

3) Evaluasi

Program bimbingan layanan pribadi sosial diharapkan dapat berjalan dengan tersusun dan terarah dengan teratur, sehingga program dapat memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tugas-tugas yang dapat memberikan perkembangan dan kematangan. Kegiatan evaluasi yang dilakukan pada program layanan bimbingan pribadi sosial mengacu pada pelaksanaan evaluasi CIPP (*Context* (konteks program), *Input* (masukan program), *Process* (pelaksanaan program) dan *Product* (hasil program)). Evaluasi dilaksanakan beriringan dengan perencanaan dan kebutuhan program (praprogram), pelaksanaan program, hingga akhir pelaksanaan program (hasil program). (Susanto, 2018: 111-113).

C. Kerangka Berfikir



Berdasarkan skema di atas telah dipaparkan mengenai strategi mengembangkan kecerdasan intrapersonal. Pada salah satu strategi di atas yaitu melakukan tugas dengan mandiri, hal tersebut dapat dinyatakan jika kecerdasan intrapersonal berpengaruh pada karakter kemandirian siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Menurut (Juliandi, dkk, 2014: 44) hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu rumusan masalah dan jawaban dari suatu kajian teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Maka peneliti merumuskan hipotesis:

Ha : Ada pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap karakter kemandirian siswa di Sekolah Indonesia Johor Bahru, Johor, Malaysia.

Ho : Tidak ada pengaruh kecerdasan intrapersonal terhadap karakter kemandirian siswa di Sekolah Indonesia Johor Bahru, Johor, Malaysia.